



The Role of Digital-Based Entrepreneurship Education in the Success of Community Empowerment Programs for Subsistence UMKM Groups within the Creative Indonesian Women's Community in Samarinda City

Peran Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Digital Dalam Keberhasilan Program Pemberdayaan Masyarakat Kelompok UMKM Subsisten Pada Komunitas Perempuan Kreatif Indonesia di Kota Samarinda

Rio Gunawan Salim¹, Iip Saripah², Mustofa Kamil³, Dadang Yunus Lutfiansyah⁴, Windie Karina Farmawati⁵

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3,4}, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda⁵

riogunawansalim@upi.edu¹, iip_saripah@upi.edu², mustofa.kamilun@upi.edu³, dadangyunus@upi.edu⁴, windiekarinafarmawati@gmail.com⁵

Correspondence author Email: riogunawansalim@upi.edu

Paper received: December-2025; Accepted: January-2026; Publish: February-2026

Abstract

Amidst the rapid growth of digital literacy, subsistence UMKM are a low-income group, particularly female heads of households who are the backbone of their families, facing the dual challenges of limited access to resources and digital literacy gaps. The government plays an active role in community empowerment programs through training in general business development. Therefore, community empowerment through digital-based entrepreneurship education addresses these challenges by opening mindsets, connecting ideas, skills, and market access through digital technology, and promoting cross-sector collaboration in a mutually reinforcing ecosystem. This study aims to determine the role of digital-based entrepreneurship education in the success of such community empowerment programs. This research collaborates with the Women's Empowerment Agency (DP2PA) in collaboration with the Indonesian Creative Women's Community and academics from the UMKM Entrepreneurship Institute of Widya Gama Mahakam University in Samarinda in an empowerment program through non-formal entrepreneurship education at women's business schools. This research is a qualitative descriptive study, with data obtained through interviews and observations, using instruments in the form of interview guides and observation guides. There were 15 participants consisting of organizers, mentors, facilitators, and business school participants. The data analysis process was applied inductively by referring to Miles and Huberman's interactive model, which includes five stages, namely data collection, data presentation, data reduction, conclusion drawing, and verification. The results of the study show that the success of the empowerment program requires the role of entrepreneurship education in encouraging an entrepreneurial attitude, the ability to identify and create business opportunities, and the ability to integrate digital technical skills and strengthen the entrepreneurial mindset. In practical terms, this study concludes that amid digital disruption, digital-based entrepreneurship education, mentoring, and community become the main catalysts for the transition of subsistence UMKM to sustainable businesses.

Keywords: *Community Empowerment, Entrepreneurship Education, Digital Literacy, Samarinda UMKM Subsistence*

Abstrak

Di tengah pesatnya pertumbuhan literasi digital, kelompok UMKM subsisten merupakan golongan ekonomi bawah khususnya perempuan kepala keluarga yang menjadi tulang punggung keluarga menghadapi tantangan



ganda, keterbatasan akses sumber daya dan kesenjangan literasi digital. Pemerintah berperan aktif dalam program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan secara umum membangun dan mengembangkan usaha. Oleh karena itu dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan kewirausahaan berbasis digital menjawab tantangan itu, bagaimana membuka mindset, menghubungkan ide, keterampilan, akses pasar melalui digital hingga kolaborasi lintas sektor dalam satu ekosistem yang saling menguatkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pendidikan kewirausahaan berbasis digital terhadap keberhasilan program pemberdayaan masyarakat tersebut. Penelitian ini menggandeng Dinas Pemberdayaan Perempuan DP2PA berkolaborasi dengan Komunitas Perempuan Kreatif Indonesia dan akademisi dari Lembaga Kewirausahaan UMKM Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda dalam program pemberdayaan melalui pendidikan kewirausahaan non-formal sekolah bisnis perempuan. Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui wawancara dan observasi, menggunakan instrumen berupa panduan wawancara dan panduan observasi. Terdapat 15 partisipan terdiri dari penyelenggara, mentor, fasilitator, dan peserta sekolah bisnis. Proses analisis data diterapkan secara induktif dengan merujuk pada model interaktif Miles dan Huberman mencakup lima tahap yakni pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, penarikan kesimpulan, serta verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan keberhasilan program pemberdayaan diperlukan peran pendidikan kewirausahaan dalam mendorong sikap berwirausaha, kemampuan identifikasi dan menciptakan peluang usaha, dapat mengintegrasikan antara keterampilan teknis digital dan penguatan mental wirausaha. Secara praktis, studi ini menyimpulkan bahwa di tengah disrupsi digital, pendidikan kewirausahaan berbasis digital, pendampingan dan komunitas menjadi katalisator utama bagi transisi UMKM subsisten menuju usaha yang berkelanjutan.

Keywords: *Pemberdayaan Masyarakat, Pendidikan Kewirausahaan, Literasi Digital, UMKM Subsisten, Samarinda.*

Copyright and License

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi Kota Samarinda yang pesat belum sepenuhnya menyentuh kelompok perempuan kepala keluarga di sektor UMKM subsisten (UMKM ekonomi bawah). Tantangan sosial-ekonomi dan kesenjangan gender dalam pengentasan kemiskinan tidak cukup hanya melalui bantuan modal, melainkan melalui pendidikan kewirausahaan yang terstruktur. Pendidikan ini penting untuk menggali potensi individu dalam mengubah pola pikir (*mindset*) dari sekadar bertahan hidup menjadi kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. Pemberdayaan UMKM subsisten pada perempuan kepala keluarga telah menjadi salah satu fokus utama dalam upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia. Meskipun tingkat kemiskinan secara nasional telah mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir, kesenjangan gender dalam



partisipasi pemberdayaan masyarakat masih menjadi tantangan yang signifikan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti lemahnya potensi masyarakat, tidak adanya modal usaha, juga disebabkan oleh buruknya sarana dan prasarana pendukung kegiatan perekonomian (Austin, 2020).

Masyarakat miskin perkotaan di Indonesia memiliki ciri-ciri diantaranya: tingkat pendidikan rendah, bekerja di sektor informal dengan upah rendah, hidup di pemukiman berkualitas rendah, kurang memiliki jaminan pekerjaan dan mempunyai akses yang lebih rendah terhadap layanan dasar dibandingkan mereka yang tidak miskin. Masih adanya data angka kemiskinan ekstrem membuat penduduk perempuan terutama yang berstatus sebagai perempuan kepala keluarga pada akhirnya juga turut serta mengambil peran sebagai tulang punggung keluarga sekaligus mitra suami serta agen perubahan, dan perempuan yang belum menikah namun dituntut sebagai tulang punggung keluarga, dalam hal ini disebut sebagai perempuan kepala keluarga. Pemerintah melalui program dalam pengentasan miskin ekstrem 0% ditetapkan sebagai target tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) berdasarkan peraturan presiden No 59 Tahun 2017 tentang pelaksanaan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan sumber yang didapat dari DP2PA kota Samarinda bahwa beberapa permasalahan yang umum ditemui antara lain: Pertama adanya kesenjangan akses terhadap sumber daya pada perempuan terutama pada kelompok subsisten yang merupakan kelompok ekonomi lemah. Kelompok subsisten perempuan kepala keluarga masih menghadapi kendala dalam mengakses pendidikan, sumber daya produktif seperti tanah, modal, teknologi, dan informasi dibandingkan laki-laki. Yang kedua berkaitan dengan norma sosial dan budaya. Norma sosial yang membatasi peran perempuan dalam pemberdayaan seringkali menjadi hambatan dalam menerima pendidikan dalam pengembangan usaha mereka. Dan yang ketiga adalah di era digital masih adanya keterbatasan pengetahuan dan keterampilan berbasis digital. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan mengenai pendidikan kewirausahaan tentang berwirausaha, manajemen bisnis, pemasaran digital, dan pemisahan keuangan usaha dan



keluarga yang bisa dilakukan melalui aplikasi kasir online sehingga memudahkan akses ke sumber daya keuangan, keterampilan *soft skill* dan *hard skill* menjadi kendala bagi perempuan kepala keluarga untuk mengembangkan usaha yang berkelanjutan.

Dalam mengembangkan usaha berkelanjutan maka dibutuhkan keterampilan berwirausaha termasuk didalamnya kemampuan identifikasi peluang, pengambilan risiko, dan komunikasi efektif dengan pelanggan (Iskandar & Safrianto, 2020; Aji et al., 2018). Keterampilan ini harus dilengkapi dengan pengetahuan praktis untuk mencapai tujuan usaha secara optimal. Maka pendidikan kewirausahaan bertindak sebagai instrumen penting yang mendistribusikan pemahaman terkait tata kelola manajemen, pemasaran, dan keuangan yang dibutuhkan (Aziz, 2022).

Dalam mengatasi kemiskinan perlu adanya pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan berbasis kewirausahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat bahwa untuk mengatasi masalah kemiskinan tersebut salah satu pendekatan yang dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup dan mengangkat harkat serta martabat keluarga yang miskin melalui pemberdayaan (Deyanti et al., 2020). Pendidikan kewirausahaan sejatinya suatu langkah strategis yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi beberapa permasalahan sosial, khususnya di Indonesia, yaitu dalam hal perekonomian dan kemiskinan (Akhmad, 2021)

Kapasitas kewirausahaan dapat dibangun dengan pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan kewirausahaan akan menjadi sarana atau alat untuk menciptakan sumber daya manusia untuk mengembangkan sistem ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Usaha mikro, kecil, dan menengah membutuhkan pendidikan kewirausahaan untuk mengelola dan menjalankan bisnis. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan sarana untuk menghasilkan kewirausahaan melalui dorongan terciptanya aktivitas ekonomi dan membantu wirausahawan pemula mengembangkan diri (Hagebakken et al., 2021)

DP2PA kota Samarinda memaparkan bahwa data Perempuan Kepala Keluarga sedang meningkat, hal ini disebabkan karena para istri ditinggal mati suami, cerai hidup, suami yang



tidak bisa memberi nafkah, suami yang tidak dapat mencari nafkah karena sakit berkepanjangan, dan ditinggal merantau sehingga harus mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, maka adanya fenomena ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah dalam pengentasan kemiskinan. Perempuan kepala keluarga ini harus menghadapi beban ganda sebagai seorang istri, seorang ibu dan pencari nafkah secara bersamaan sehingga perempuan memiliki keterbatasan dalam menjalankan aktivitasnya. Keterbatasan ini membuat perempuan memiliki pendidikan yang rendah, keterampilan yang kurang, sedikitnya kesempatan kerja, dan juga hambatan ideologis perempuan yang terkait rumah tangga. Hal tersebut menyebabkan kesempatan perempuan untuk memanfaatkan peluang ekonomi yang ada menjadi sangat terbatas. Dengan demikian perempuan dituntut harus berdaya dari sisi ekonomi serta mampu menjadi penopang bagi keluarga. (Alhempy, et.al., 2019). Oleh karena itu program pemberdayaan bagi perempuan sangat diperlukan karena pada dasarnya perempuan memiliki potensi yang luar biasa dalam perekonomian terutama dalam pengaturan ekonomi rumah tangga.

Sebelum berdaya secara ekonomi, perempuan harus diberdayakan terlebih dahulu dari segi pola pikir dengan mengubah cara pandang dan mindset yang berorientasi pada kemandirian ekonomi berkelanjutan. Mengubah pola pikir dianggap sebagai langkah pertama dalam mengubah perilaku dan hasil yang akan diperoleh. Perempuan yang berada di kelas ekonomi bawah mayoritas memiliki mindset sebatas hanya untuk menutupi pemenuhan kebutuhan sehari-hari keluarga. Untuk itu sangat diperlukan adanya pembaharuan pola pikir dan cara pandang agar para perempuan dapat mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan dan mengetahui bagaimana cara memenuhi, mencapai dan melakukannya. Pemberdayaan disini berperan sebagai serangkaian kegiatan untuk memperkuat keberdayaan kelompok yang lemah dalam sistem masyarakat termasuk individu-individu yang menghadapi permasalahan kemiskinan. Tujuan dari pemberdayaan tersebut merujuk pada perubahan keadaan agar perempuan menjadi berdaya atau memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial. Padahal pada



kenyataannya perempuan yang berwirausaha memiliki kemampuan yang kuat dalam pembangunan ekonomi. Perempuan bisa memberikan kontribusi pada pembangunan ekonomi sebagai pembuat kebijakan dan menjalankan bisnis (Khan, et al., 2021). Dalam program Pemberdayaan salah satunya dapat dilaksanakan dengan peningkatan kapasitas melalui pendidikan kewirausahaan, pemerintah dalam hal ini secara aktif telah berperan dalam melakukan pelatihan namun hanya sebatas dalam membentuk dan mengembangkan usaha.

Dalam merespons kondisi ekonomi yang rentan, stimulus bantuan pemerintah umumnya hanya berfungsi sebagai penopang sementara. Oleh karena itu, inovasi kegiatan wirausaha berbasis digital hadir sebagai solusi berkelanjutan. Menariknya, adopsi teknologi pembayaran digital sebagai bentuk inovasi ini justru direspons baik oleh negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah saat masa pandemi, dibanding dengan negara-negara berpenghasilan tinggi (Mansour, 2021). Hal ini menunjukkan kegiatan berwirausaha berbasis digital mulai banyak berkembang di seluruh Negara di dunia termasuk Indonesia. Berbagai bentuk model kewirausahaan digital bermuculan mulai dari marketplace besar seperti shopee, bukalapak, tokopedia, sampai dengan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mulai mengadaptasi berbagai teknologi untuk meningkatkan produktivitas. Adapun lingkup kewirausahaan berbasis digital meliputi model bisnis digital, proses kewirausahaan digital, strategi platform, ekosistem digital, pendidikan kewirausahaan, dan kewirausahaan digital sosial (Kraus, et al. 2019),

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan yang telah disampaikan sebelumnya maka peneliti akan mengkaji lebih dalam untuk mengetahui bagaimana peran pendidikan kewirausahaan berbasis digital dalam program pemberdayaan masyarakat kelompok UMKM subsisten pada komunitas Perempuan Kreatif Indonesia di kota Samarinda. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat dan menganalisa bagaimana dampak jangka panjang dari peran pendidikan kewirausahaan berbasis digital pada komunitas Perempuan Kreatif Indonesia terhadap pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan serta faktor apa saja yang mempengaruhi program Perempuan Kreatif Indonesia dapat bertahan



setelah program berakhir, sehingga program tersebut menjadi salah satu solusi dari pengentasan kemiskinan di kota Samarinda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi strategis bagi DP2PA, khususnya dalam mendukung implementasi program PUTARAN (Pusat Pembelajaran Perempuan) yang diusung oleh DP2PA, untuk memproyeksikan komunitas Perempuan Kreatif Indonesia sebagai salah satu Lembaga Penyedia Layanan Pemberdayaan Perempuan (LPLPP) di Kota Samarinda.

2. Fokus Penelitian

Kajian mengenai pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah banyak dieksplorasi oleh peneliti terdahulu, namun mayoritas studi tersebut masih menempatkan pendidikan kewirausahaan sebatas pada transfer pengetahuan dasar dan pemberian bantuan modal fisik. Berbagai literatur sebelumnya sering kali meninjau aspek pemberdayaan masyarakat, perubahan mindset, atau adaptasi digital secara terpisah, tanpa mengintegrasikannya ke dalam satu ekosistem yang berkelanjutan bagi kelompok rentan. Hal ini memunculkan celah penelitian (research gap) yang signifikan, di mana program pemberdayaan dapat diintegrasikan dalam pendidikan kewirausahaan berbasis digital terutama yang dikelola secara kolektif melalui sebuah komunitas mampu mentransformasi UMKM subsisten yang digerakkan oleh perempuan kepala keluarga belum ditunjukkan secara konkret.

Secara eksplisit, perbedaan utama penelitian ini dengan studi-studi terdahulu terletak pada orientasi dampak jangka panjang. Jika penelitian sebelumnya berfokus pada evaluasi program pelatihan soft skill atau hard skill jangka pendek semata, penelitian ini membongkar proses perubahan mindset kemandirian ekonomi yang dipadukan dengan keterampilan praktis era digital (seperti manajemen pemasaran, penggunaan platform digital dan literasi keuangan melalui aplikasi kasir online). Selain itu, penelitian ini menjadikan komunitas Perempuan Kreatif Indonesia tidak hanya sebagai objek studi, tetapi memproyeksikannya sebagai model kelembagaan strategis yakni Lembaga Penyedia Layanan Pemberdayaan Perempuan (LPLPP) sehingga di era digital menawarkan solusi pengentasan kemiskinan ekstrem perkotaan yang



terstruktur dan terlembagakan melalui pendidikan kewirausahaan berbasis digital dalam pelaksanaan program pemberdayaan.

Penelitian ini merupakan titik temu antara inovasi inklusi digital dan dekonstruksi beban ganda perempuan ekonomi bawah. Posisi studi ini memperkaya literatur dengan membuktikan bahwa literasi digital bagi UMKM subsisten bukan sekadar alat untuk bertahan hidup (*survival tool*), melainkan katalisator vital bagi resiliensi ekonomi dan pemberdayaan psikologis perempuan. Dengan membedah dinamika komunitas di Samarinda, riset ini memberikan perspektif baru bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis digital merupakan pondasi utama bagi keberlanjutan usaha di tengah transisi ekonomi digital.

Berdasarkan pijakan tersebut, fokus utama dari penelitian ini diarahkan untuk menganalisis dampak jangka panjang dari peran pendidikan kewirausahaan berbasis digital pada komunitas Perempuan Kreatif Indonesia terhadap peningkatan kesejahteraan perempuan kepala keluarga secara berkelanjutan melalui program pemberdayaan masyarakat. Di samping itu, penelitian ini juga difokuskan untuk mengidentifikasi faktor-faktor determinan yang mempengaruhi resiliensi program pemberdayaan tersebut, sehingga luaran riset ini dapat memberikan kontribusi taktis bagi kebijakan DP2PA melalui optimalisasi program Pusat Pembelajaran Perempuan (PUTARAN) di Kota Samarinda.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode ini dipilih untuk dapat menguraikan secara komprehensif fenomena pemberdayaan masyarakat dan dinamika pendidikan kewirausahaan berbasis digital yang terjadi di lapangan. Lokasi penelitian dipusatkan di Kota Samarinda, secara spesifik di Kelurahan Samarinda Ulu, Jalan Pramuka yang menjadi basis aktivitas Komunitas Perempuan Kreatif Indonesia dalam program pemberdayaan masyarakat dan lokasi kedua pelaksanaan pendidikan kewirausahaan non-formal sekolah bisnis perempuan di Lembaga Kewirausahaan UMKM Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.



Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam untuk menggali persepsi, motivasi, serta hambatan internal yang dirasakan oleh para UMKM subsisten dari perempuan kepala keluarga yang secara langsung merupakan pelaku usaha yang menjadi peserta sekolah bisnis perempuan, para fasilitator dan pengelola komunitas. Observasi partisipatif dalam bentuk keterlibatan peneliti dalam observasi alamiah di mana peneliti bertindak sebagai pengamat penuh dan berada di dekat tempat kejadian, mengamati dan mencatat data tetapi tidak terlibat dalam peristiwa yang diamati. Peneliti mengamati langsung proses pelatihan pendidikan kewirausahaan dan praktek keterampilan digital serta pendampingan dilakukan di lapangan untuk memahami interaksi dan kendala yang dihadapi peserta. Studi Dokumentasi untuk menelaah dokumen pendukung seperti modul pelatihan, data profil usaha peserta, tugas-tugas praktek yang diberikan dan catatan perkembangan program.

Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel bertujuan atau pemilihan sumber data dengan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen pengumpulan data berupa panduan wawancara dan panduan observasi. Studi ini melibatkan 15 partisipan yang terdiri dari pengurus Komunitas Perempuan Kreatif Indonesia sebagai fasilitator dalam pendampingan, mentor bisnis dari Lembaga Kewirausahaan UMKM Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, alumni dan peserta sekolah bisnis perempuan. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 3 bulan, dengan program pendidikan kewirausahaan berbasis digital selama 12 x pertemuan dengan mentor, dan dilanjutkan pendampingan langsung terhadap peserta untuk praktek di tempat usaha masing-masing oleh fasilitator sebagai pendamping. Observasi yang ditargetkan pada mentor, dan fasilitator pemberdayaan serta pengelola komunitas sebagai subjek penelitian, meliputi pola pikir, sikap mental, keterampilan, dan sinergi mereka dalam memberdayakan peserta dan alumni. Target observasi pada peserta dan alumni sekolah bisnis meliputi pola pikir dan sikap mental tentang kewirausahaan, keterampilan digital dan kemandirian bisnis. Objek observasi juga mencakup situasi sosial berupa proses pembelajaran dan kondisi bisnis bagi sejumlah peserta. Validasi



data atau uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Analisis data dilakukan secara induktif dengan menggunakan model analisis interaktif dari Milles dan Huberman yang terdiri dari lima langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan kredibilitas temuan.

4. Hasil dan Pembahasan

DP2PA melalui program pemberdayaan ekonomi perempuan pada masyarakat sebagai upaya pengentasan kemiskinan terutama pada kemiskinan ekstrem memiliki tiga strategi utama dalam pengentasan kemiskinan ekstrem harus dilakukan beberapa dinas terkait di kota Samarinda. Salah satunya telah dilakukan DP2PA sebagai prioritas kegiatan utama dalam program pemberdayaan pada perempuan kepala keluarga di kota Samarinda adalah : Pengurangan beban pengeluaran masyarakat, peningkatan pendapatan masyarakat, dan penurunan jumlah kantong-kantong kemiskinan. Tentunya hal ini dilakukan tidak hanya oleh dinas terkait namun harus mengajak kerjasama dengan komunitas, lembaga, instansi, organisasi serta akademisi dalam menjalankan program tersebut. Mengingat anggaran yang dimiliki oleh dinas terbatas dengan sumber daya manusia (SDM) yang juga terbatas sehingga perlu bantuan lembaga masyarakat secara swadaya bergerak untuk dapat menjalankan program secara teknis di lapangan agar program yang dicanangkan oleh pemerintah dapat berjalan dengan baik. Hal ini disampaikan oleh pengurus Komunitas Perempuan Kreatif Indonesia sebagai fasilitator dan alumni :

Fasilitator 1 berkata :

“Dalam menjalankan sekolah bisnis perempuan ini, apalagi yang sekarang basisnya sudah harus digital, kita sadar betul kalau kita nggak bisa jalan sendiri-sendiri. Harus ada sinergi yang kuat. Komunitas seperti kami ini kan yang merangkul dan mendampingi langsung di lapangan, bahkan kelebihan program kami adalah terus melakukan pendampingan pasca pelatihan tapi kami jelas butuh dukungan kebijakan



dari instansi pemerintah. Terus, kita juga sangat butuh peran teman-teman akademisi untuk menjembatani teori menjadi praktik yang mudah dipahami, misalnya menyusun kurikulum pendidikan kewirausahaannya. Kalau komunitas, pemerintah, dan kampus bisa bersinergi, barulah program ini bisa ngasih dampak positif yang nyata buat ibu-ibu.”

Alumni berkata :

“Saya bersyukur pernah belajar di sini, sampai sekarang saya masih mengikuti pendampingan usaha dengan para pendamping di komunitas. Alhamdulillah usaha saya berkembang, jika ada kesulitan saya akan selalu minta bantuan dengan pendamping UMKM di komunitas. Saya sih berharapnya program sekolah bisnis yang ngajarin digital kayak gini bisa merata ya, ke semua perempuan kepala keluarga di Samarinda. Soalnya di luar sana masih banyak banget ibu-ibu yang belum gabung komunitas dan bingung gimana caranya jualan, apalagi zaman sekarang semuanya serba online. Selama ini, bantuan atau pendampingan buat kami yang jadi tulang punggung keluarga rasanya belum terlalu banyak. Malah seringnya yang diajak pelatihan itu usaha-usaha yang omsetnya udah bagus dan gede. Padahal kan kami yang usahanya masih kecil ini yang paling butuh ilmu. Kami ini bukan dari lulusan yang pendidikannya tinggi, jadi butuh diajarin cara ngembangin usaha pakai bahasa dan praktik yang gampang dimengerti sama ibu-ibu.”

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam program pemberdayaan pentingnya kolaborasi lintas sektor untuk mampu menjawab tantangan aksesibilitas di lapangan. Program pemberdayaan UMKM subsisten saat ini masih menyisakan ketimpangan akses (*access gap*), harapan fasilitator untuk menjangkau lebih banyak peserta terhambat oleh realitas di mana bantuan pendampingan justru didominasi oleh pelaku usaha yang sudah berkembang. Maka perlu adanya kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan komunitas sebagai kewirausahaan terpadu agar lebih berpihak pada pemerataan akses serta penyederhanaan metode ajar, sehingga dampak pendidikan kewirausahaan berbasis digital yang diterima dapat menghasilkan kemandirian ekonomi benar-benar dirasakan oleh perempuan kepala keluarga di kelompok rentan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa dalam rangka mengoptimalkan pentingnya pendidikan kewirausahaan di Indonesia, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, perguruan tinggi, dunia usaha, dan



masyarakat secara luas. Kurikulum pendidikan kewirausahaan harus diperkuat, meningkatkan aksesibilitas terhadap sumber daya dan peluang bisnis, serta membangun ekosistem yang mendukung pengembangan kewirausahaan. Dengan demikian, Indonesia dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kewirausahaan yang berkelanjutan, inovatif, dan berdampak positif bagi perekonomian negara (Siregar, et al., 2023).

Berdasarkan data yang dikumpulkan, temuan menunjukkan bahwa kebutuhan pendidikan kewirausahaan bagi UMKM subsisten di Samarinda sangat spesifik dan bersifat praktis. Peserta UMKM subsisten pada perempuan kepala keluarga dari Komunitas Perempuan Kreatif Indonesia tidak membutuhkan teori manajemen bisnis yang rumit dan abstrak. Sebaliknya, mereka sangat membutuhkan keterampilan teknis dalam menjalankan kewirausahaan dan secara aplikatif masuk dalam ekosistem digital. Sekolah bisnis perempuan dalam menentukan bahan, materi dan metode pembelajaran dilakukan identifikasi kebutuhan terlebih dahulu kepada para calon peserta, kemudian di bentuk team dari DP2PA, Komunitas dan akademisi Lembaga Kewirausahaan UMKM Universitas Widya Gama Mahakam untuk menyusun kurikulum berdasarkan kebutuhan.

Tabel 1 : Observasi proses pembelajaran sekolah bisnis perempuan dalam pendidikan kewirausahaan berbasis digital pada UMKM subsisten Perempuan Kepala Keluarga

Narasumber	Topik Materi	Waktu	Metode	Media	Output
Mentor 1	Mindset Kewirausahaan	4 JPL	Ceramah, diskusi dan Studi Kasus	LCD, wifi, laptop, borang	Membuka mindset dan jiwa kewirausahaan, memiliki mental wirausaha
Mentor 2	<i>Purpose Of Life</i>	4 JPL	Ceramah, diskusi dan Studi Kasus	LCD, wifi, laptop, borang	Menemukan tujuan hidup dan semangat hidup



Mentor 3	Rencana Usaha dan menentukan Segementasi Pasar	4 JPL	Ceramah, diskusi dan Praktek	LCD, wifi, borang, laptop dan hp	Mampu merancang dan membuat rencana usaha / pemetaan bisnis yang aplikatif
Mentor 4	Menciptakan Nilai tambah	4 JPL	Presentasi, Studi Kasus dan diskusi	LCD, wifi, borang, laptop dan hp	Mampu memodifikasi produk lama menjadi tren baru dan memberikan solusi bagi calon pelanggan
Mentor 5	Branding	5 JPL	PBL	LCD, wifi, borang, laptop dan hp	Memiliki kekuatan merk di pasar
Mentor 6	Photo Produk Menggunakan Smart Phone	5 JPL	PBL	LCD, wifi, borang, laptop dan hp	Mahir melakukan editing dan menggunakan aplikasi
Mentor 7	Marketing Strategi Marketing	1 : 5 JPL	PBL	LCD, wifi, borang, laptop dan hp	Mampu menarik orang asing menjadi pelanggan



Mentor 8	Marketing 1 : 5 JPL	PBL	LCD, wifi, borang, laptop dan hp	Kemampuan membuat konten agar yang tadinya hanya liat menjadi pembeli
Mentor 9	Marketing 2 : 5 JPL	PBL	LCD, wifi, borang, laptop dan hp	Mampu mengelola akun media sosial dan platform yang menjadi tempat untuk jualan
Mentor 10	Customer Relation Management	5 JPL PBL	LCD, wifi, borang, laptop dan hp	Mampu mengelola data base pelanggan, pelanggan beli lagi dan memberikan testimoni positif
Mentor 11	Financial Literacy	5 JPL PBL	LCD, wifi, borang, laptop dan hp	Mampu menghitung HPP, BEP, membuat laporan keuangan, penggunaan aplikasi pembayaran non tunai dan aplikasi kasir
Mentor 12	Legalitas Usaha	4 JPL Demonstrasi /simulasi dan praktek	LCD, wifi, borang, laptop dan hp	Memiliki legalitas usaha NIB, PIRT, Halal (sesuai jenis usaha yang dijalankan).



Dalam observasi materi yang teridentifikasi paling relevan meliputi: pendidikan kewirausahaan berbasis digital diterapkan secara aplikatif dalam menjalankan usaha, dan penggunaan aplikasi yang masuk dalam materi sesuai kebutuhan untuk pemasaran, seperti pengelolaan media sosial, marketplace. Penerapan kewirausahaan digital juga dilakukan pada sistem pembayaran non-tunai seperti e-wallet termasuk ShopeePay, GoPay, Qris, penggunaan aplikasi kasir gratis, dan proses legalitas usaha berbasis digital, khususnya pendaftaran sertifikasi halal melalui akun SIHALAL dan pembuatan NIB melalui akun OSS. Pada materi 1 dan 2 mencakup perubahan mindset dan pola pikir, serta pandangan kewirausahaan sebagai agen perubahan juga diajarkan. Materi 3 sampai 12 yang diajarkan berorientasi pada kewirausahaan dan peningkatan keterampilan mengenai aktivitas bisnis berbasis internet, menggunakan metode berbasis digital menggunakan media handphone untuk praktek, analisis data berbasis digital, sehingga membutuhkan wifi.

Metode pembelajaran secara keseluruhan telah menggunakan metode *project based learning* (PBL). Penggunaan metode ceramah diberikan pada materi 1 dan 2, hal ini dikarenakan pembelajaran kewirausahaan jika 12 x pertemuan menggunakan metode ceramah cenderung memiliki kelemahan, mengingat fungsinya yang terbatas pada transfer pengetahuan teoretis dan konsep awal. Guna meningkatkan partisipasi aktif dan kapasitas belajar penerapan *Project-Based Learning* (PBL) dinilai jauh lebih baik dan memberikan nilai positif yang signifikan. Melalui PBL, peserta didik tidak lagi pasif, melainkan didorong untuk menghasilkan luaran proyek usaha yang konkret dan aplikatif, sehingga dapat berlanjut di terapkan dalam usaha secara mandiri dan berkelanjutan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa mentor yang menggunakan metode campuran, seperti metode ceramah, diskusi kelas, proyek kelas, pembelajaran berbasis pemecahan masalah, dan pembelajaran digital, cenderung lebih efektif daripada mereka yang menggunakan metode tunggal. Di sisi lain keunggulan metode pembelajaran berbasis pemecahan masalah dibandingkan metode ceramah konvensional dalam meningkatkan capaian peserta. Efektivitas ini didorong oleh



kemampuan metode tersebut dalam menstimulasi penalaran kritis, menyelesaikan kendala spesifik yang nyata, serta mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sebagai pelengkap, pendekatan kooperatif juga sangat relevan untuk diimplementasikan karena mampu menumbuhkan dinamika kolaboratif. Metode ini mendorong pembagian tanggung jawab, interaksi yang saling mendukung, penguatan akuntabilitas personal, serta optimalisasi kecakapan sosial guna mencapai target kelompok secara bersama-sama ((Njura, et al., 2020., Magwilang, 2022., Seyoum & Molla, 2022)).

Informan 1 mengatakan :

"Di awal-awal pertemuan, yang paling ditekankan itu justru ngerubah pikiran kita dulu bahwa kita bisa sukses, ga boleh menyerah dan harus punya tujuan hidup. Biar kita sadar kalau perempuan seperti kita ini bisa bangkit dan jadi penggerak ekonomi. Setelah pikiran kita kebentuk bahwa kita punya mimpi, bisa jadi pengusaha sukses, baru kita masuk ke praktik pakai handphone masing-masing, makanya selama pelatihan butuh banget sinyal internet. Kita diajarin dari nol, mulai bikin perencanaan bisnis, bisa melihat dan menciptakan peluang supaya jadi cuan, sampai bikin konten dan cara jualan di medsos sama marketplace. Terus yang paling kerasa manfaatnya itu waktu dipandu ngurus legalitas, kayak bikin NIB lewat OSS dan daftar sertifikasi Halal di SIHALAL itu ternyata gratis. Sekarang kalau jualan juga udah ngerti cara terima pembayaran non-tunai pakai QRIS, GoPay, atau ShopeePay. Semuanya benar-benar bisa di praktekkan pake hp doang, bukan cuma teori aja."

Informan 2 mengatakan :

"Kewirausahaan yang diajarkan disini mudah dan kekinian, dulu pernah ikut pelatihan kewirausahaan rasanya membosankan dengerin materi, tapi sekarang belajar di era digital ini benar-benar bisa memecahkan masalah bisnis yang selama ini bikin kita pusing. Dulu kan keuangan sering kecampur dan berantakan, nah di sini kita diajarin pakai aplikasi kasir gratis langsung dari handphone, jadi analisa data pemasukan dan pengeluarannya jelas. Dari materi yang disampaikan sepertinya nyuruh kita memang membiasakan dengan bisnis berbasis internet. Mulai dari cara mengelola media sosial buat pemasaran, sampai urusan perizinan NIB dan Halal yang dulu kalau ngurus ada biayanya dan mahal, ternyata bisa diselesaikan lewat aplikasi, memang harus sabar namanya juga emak-emak yang penting kami didampingin. Intinya, selama ada HP dan jaringan internet, kita diajarin cara-cara praktis buat menyelesaikan hambatan usaha."



Materi yang diberikan oleh para mentor diakui sangat bermanfaat bagi para peserta, pendidikan kewirausahaan berbasis digital dianggap lebih efektif di terima dan di praktekkan, bahkan yang dibutuhkan tidak hanya mendapatkan materi ajar tapi adanya pendampingan berkelanjutan dan hal ini diperkuat oleh salah satu mentor yang masuk dalam tim program dan pembuatan kurikulum materi yang akan diberikan, seperti yang dinyatakan oleh mentor 3 :

Mentor 3 mengatakan :

“Sekolah Bisnis Perempuan dilaksanakan sesuai kebutuhan dari para peserta, sebelum nya kita lakukan survey dan identifikasi kebutuhan kepada perempuan kepala keluarga yang menjadi target peserta. Melihat era digital sekarang potensi mencari peluang bisnis dapat dilakukan secara online, sehingga pendidikan kewirausahaan yang kita berikan harus mengikuti tuntutan perubahan pada masa sekarang, dimana kita harus bisa beradaptasi dengan digitalisasi. Bahkan segalanya sangat memudahkan sekali, ada tools Ai yang bisa digunakan untuk merancang konten baik berupa teks, gambar dan video, ada aplikasi online yang mudah digunakan melalui smartphone, tentunya dengan metode pembelajaran yang aplikatif dan tidak membosankan. Selain itu tugas kita adalah mengajak para peserta untuk berperan aktif baik saat proses belajar maupun setelah masa belajar selesai, mengingat yang diajarkan adalah ibu-ibu perempuan kepala keluarga sehingga materi metode pembelajaran yang diberikan harus aplikatif agar mudah di praktekkan, selain itu sangat dibutuhkan para fasilitator yang membantu dalam pendampingan baik pada masa belajar maupun setelah masa belajar selesai untuk membantu mendampingi para ibu-ibu ini ”

Berdasarkan penuturan para informan, tampak jelas bahwa kurikulum pendidikan kewirausahaan yang diberikan tidak lagi bersifat konvensional, melainkan telah beradaptasi dengan ekosistem digital. Penggunaan ponsel pintar (*smartphone*) dan akses internet bukan lagi sekadar alat komunikasi, melainkan telah bertransformasi menjadi instrumen pemecahan masalah (*problem-solving*) bagi UMKM subsisten mulai dari manajemen pemasaran, efisiensi transaksi keuangan, hingga kemandirian dalam mengurus legalitas usaha. Fakta ini menegaskan betapa pentingnya peran pendidikan kewirausahaan berbasis digital sebagai katalisator pemberdayaan. Pendekatan ini tidak sekadar berfungsi sebagai sarana teknologi,



tetapi secara strategis mampu menjembatani kesenjangan akses digital (*digital divide*) pada kelompok rentan. Bagi perempuan kepala keluarga, penguasaan literasi bisnis digital ini adalah pondasi kuat untuk melepaskan diri dari stagnasi ekonomi, memperluas jangkauan pasar, serta memastikan resiliensi dan keberlanjutan usaha mereka di tengah arus disrupsi ekonomi. Hal ini sejalan dengan temuan yang menekankan pentingnya pengenalan kewirausahaan digital melalui media yang dekat dengan keseharian peserta, seperti smartphone. Pendidikan yang kontekstual ini terbukti lebih efektif dalam menjembatani kesenjangan digital dibandingkan metode ceramah konvensional (Hamid, et al., 2021). Peran pendidikan kewirausahaan telah beradaptasi pada literasi digital, keberhasilan program pemberdayaan ini juga bergantung pada kualitas bahan ajar, metode pembelajaran yang digunakan, media belajar dan juga pendampingan jangka panjang terhadap UMKM subsisten.

Berdasarkan observasi selama masa pembelajaran dan pendampingan, para peserta saling bertanya dan saling membantu satu sama lain jika ada yang tidak dipahami atau ketinggalan materi, yang sudah berhasil membuat konten akan mengajarkan peserta lain yang belum selesai dan masih bingung. Hal ini menunjukkan bahwa peran pendidikan kewirausahaan berbasis digital dalam komunitas di sini menciptakan social capital yang kuat, di mana para anggota saling mendukung dan berbagi pengetahuan, yang merupakan elemen kunci dalam keberhasilan social enterprise (Akhmad, 2021).

Integrasi pendidikan kewirausahaan digital dalam program pemberdayaan terbukti memberikan dampak positif terhadap keberhasilan usaha. Secara ekonomi, peserta yang berhasil mengadopsi teknologi digital melaporkan perluasan jangkauan pasar dan efisiensi operasional. Penguasaan legalitas usaha berbasis digital juga meningkatkan nilai jual produk dan kepercayaan konsumen. Lebih jauh, terjadi peningkatan mentalitas wirausaha. Pendidikan yang diberikan tidak hanya mentransfer hard skill, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemandirian, keberanian mengambil risiko, dan kreativitas. Keluaran utama yang ditargetkan dari program pemberdayaan adalah terciptanya kemandirian kognitif dan teknis pada peserta. Guna memastikan kemandirian UMKM ini bertahan lama, kerangka pemberdayaan



masyarakat wajib ditopang oleh manajemen strategis kelembagaan yang berorientasi pada peningkatan daya saing usaha secara berkelanjutan (Betáková dkk., 2022). Hal ini diperkuat bahwa pentingnya model pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan kewirausahaan non-formal untuk meningkatkan kemandirian UMKM. Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan kewirausahaan non-formal ini menjadi katalis bagi UMKM untuk tumbuh secara mandiri dan berkelanjutan. Keberhasilan model ini sangat bertumpu pada kolaborasi yang harmonis antara proses pemberdayaan, pendampingan, pemberian contoh, serta komunikasi yang berakar pada kearifan budaya lokal (Suryono, et.al., 2023).

Hasil penelitian menunjukkan keberhasilan program pemberdayaan diperlukan peran pendidikan kewirausahaan dalam mendorong sikap berwirausaha, kemampuan identifikasi dan menciptakan peluang usaha, dapat mengintegrasikan antara keterampilan teknis digital dan penguatan mental wirausaha. Secara praktis, studi ini menyimpulkan bahwa di tengah disrupsi digital, pendidikan kewirausahaan berbasis digital, pendampingan dan komunitas menjadi katalisator utama bagi transisi UMKM subsisten menuju usaha yang berkelanjutan. Kendati demikian, tantangan teknis seperti stabilitas jaringan internet dan keterbatasan spesifikasi smartphone yang digunakan masih menjadi penghambat yang perlu diantisipasi dalam program-program selanjutnya.

5. Kesimpulan

Pendidikan kewirausahaan berbasis digital terbukti menjadi katalisator utama dan instrumen utama dalam mentransformasi UMKM subsisten, khususnya bagi perempuan kepala keluarga. Melalui sinergi lintas sektor antara pemerintah, akademisi, dan komunitas program ini berhasil membekali peserta dengan keterampilan teknis aplikatif seperti penggunaan aplikasi kasir digital, sistem pembayaran non-tunai, dan pengurusan legalitas usaha. Lebih dari sekadar transfer keterampilan, komunitas ini berfungsi sebagai inkubator yang efektif dalam mengubah keterbatasan menjadi peluang, serta sukses menggeser *mindset* peserta dari sekadar bertahan hidup menjadi wirausahawan yang adaptif dan berdaya saing. Untuk keberlanjutan program, disarankan agar kurikulum pelatihan terus disesuaikan dengan perkembangan



teknologi praktis, serta memperkuat sinergi antara pemerintah, akademisi, dan komunitas dalam menyediakan infrastruktur pendukung yang memadai. Pemberdayaan yang sukses adalah yang mampu mengubah pola pikir peserta dari sekadar bertahan hidup menjadi wirausahawan yang adaptif dan berdaya saing.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis dan kontekstual yang perlu diakui. Secara metodologis, studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan partisipan yang terbatas, yakni sebanyak 15 orang. Secara konteks, lokus penelitian ini terpusat secara spesifik pada Komunitas Perempuan Kreatif Indonesia di lingkungan perkotaan Kota Samarinda. Oleh karena itu, dinamika sosial, budaya, serta infrastruktur teknologi di wilayah lain terutama di daerah perdesaan atau pelosok sangat mungkin memberikan tantangan dan hasil efektivitas program yang berbeda.

Meskipun berfokus pada dinamika di Samarinda, temuan dari studi ini menawarkan kontribusi dalam program pemberdayaan masyarakat bahwa model integrasi antara literasi digital, pendampingan komunitas yang berkelanjutan, dan pendidikan kewirausahaan ini dapat diadopsi sebagai kerangka kerja (*framework*) strategis dalam upaya pengentasan kemiskinan ekstrem. Kajian ini memperkaya literatur dengan membuktikan bahwa literasi digital bagi UMKM kelompok rentan bukan lagi sekadar alat untuk bertahan hidup (*survival tool*), melainkan pondasi vital bagi *resiliensi* ekonomi dan pemberdayaan berkelanjutan di tengah era disrupsi digital secara global.

7. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan penulis kesehatan dan kesempatan untuk menulis penelitian ini, selanjutnya terimakasih ibu Dr. Iip Saripah, M.Pd selaku dosen pengampu mata kuliah dan kepada bapak Dr. Dadang Yunus Lutfiansyah, M.Pd sebagai dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan kami pengetahuan dan wawasan dalam penulisan karya ilmiah ini. Ibu Hamidah sebagai kepala Lembaga Kewirausahaan UMKM Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda dan Ibu



Windie Karina Farmawati Ketua Perempuan Kreatif Indonesia yang selalu aktif dalam program pemberdayaan masyarakat dan pendampingan UMKM terutama perempuan, yang telah ikut berpartisipasi dan berperan aktif demi berlangsungnya kegiatan ini. Dan tidak lupa kepada para mentor dan rekan rekan serta fasilitator sebagai pendamping yang sudah ikut andil dalam kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Aji, S. P., Mulyadi, H., & Widjajanta, B. 2018. Keterampilan Wirausaha Untuk Keberhasilan Usaha. *Journal Of Business Management Education*, Volume 3, Number 3. <https://doi.org/10.17509/jbme.v3i3.14315>
- Akhmad, K. A. (2021). Peran Pendidikan Kewirausahaan untuk Mengatasi Kemiskinan. Intelektiva: *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(06). <https://www.jurnalintelektiva.sthf.ac.id/index.php/jurnal/article/view/419>
- Alhempy, R. R., Anggraini, N., & Ulfah, M. (2019). Pemberdayaan Kewirausahaan Bagi Ibu Rumah Tangga. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/SNPKM/article/view/3074>
- Austin, T. (2020). Implementasi Program Simpan Pinjam Kelompok Perempuan di Kecamatan Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas. *Journal of Social Sciences and Politics*, 06(02). <https://doi.org/10.37858/publisitas.v6i2.33>
- Azis, F. 2022. *Pendidikan Kewirausahaan* (T. Media, Ed.). Tahta Media Group. Sukoharjo.
- Betáková, J., Okřeglicka, M., Chodasova, Z., Mařovčáková, D., & Gabrhelová, G. (2022). Selected Aspects of Enhancing the Competitiveness of Small and Medium-sized Construction Enterprises-Strategic Management View. *TEM Journal*, 11(3), 1020–1027. <https://doi.org/10.18421/TEM113-05>
- Deyanti, Salam, A., & Aziz, A. (2020). Pengaruh Pemberian Modal Produktif dan Sikap Kewirausahaan Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Dampaknya Pada Kesejahteraan Masyarakat Gabuswetan Indramayu. *Inklusif: Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi Dan Hukum Islam*, 05(01). <https://doi.org/10.24235/inklusif.v5i2.5553>
- Hamid, A. R., Septiandini, D., Siswanto, A., & Suyuti. (2021). Pengembangan Literasi Kewirausahaan Digital Pada Komunitas Dasawisma, Kampung Baru Nelayan,



-
- Cilincing, Jakarta Utara. *SATWIKA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.21009/satwika.010201>
- Hagebakken, G., Reimers, C., & Solstad, E. (2021). Entrepreneurship education as a strategy to build regional sustainability. *Sustainability* (Switzerland), 13(5). <https://doi.org/10.3390/su13052529>
- Iskandar, K. A., & Safrianto, A. S. 2020. Pengaruh Keterampilan Wirausaha Dan Pengalaman Usaha Terhadap Keberhasilan Kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Industri*, Vol 21 No 1. <https://doi.org/10.35137/jei.v21i1.602>
- J Suryono., M. Wijaya., H Irianto & M Harisudin. 2023. Model of Community Empowerment through Education Non-Formal Entrepreneurship to Improve Independence of Micro, Small and Medium Enterprises. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research Vol. 22, No. 3*. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.3.25>
- Khan, R. U., Salamzadeh, Y., Shah, S. Z. A., & Hussain, M. (2021). Factors affecting women entrepreneurs' success: a study of small- and medium-sized enterprises in emerging market of Pakistan. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s13731-021-00145-9>
- Kraus, S., Palmer, C., Kailer, N., Kallinger, F. L., & Spitzer, J. (2019). Digital entrepreneurship: A research agenda on new business models for the twenty first century. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 25(2). <https://doi.org/10.1108/IJEBr-06-2018-0425>
- Mansour, H. (2021). How successful countries are in promoting digital transactions during COVID-19. *Journal of Economic Studies*. <https://doi.org/10.1108/JES-10-2020-0489>
- PP Siregar., R Julmasita., S. Ananda., Nurbaiti. (2023). Pentingnya Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi. *Asatiza: Jurnal Pendidikan* Vol. 4 No. 1. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i1.805>